



Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya

Iman Pasrah Zai ^{1*}, Yeremia Hia ²

^{1,2} STT Injil Arastamar Setia Jakarta, Indonesia.

E-mail: zaiimanpasrah@gmail.com^{1*}

*Korespondensi Penulis: zaiimanpasrah@gmail.com

Abstrack . *As a community of believers, the church plays an important role in shaping the faith and character of Christians. A healthy church is marked by the growth of its congregation and the spiritual vitality of its members. The purpose of this study is to identify the characteristics of a healthy church and evaluate how these traits impact the strengthening of believers' faith. Using a qualitative-descriptive approach and theological literature research, it was found that a healthy church possesses characteristics such as sound biblical teaching, genuine love for the congregation, servant leadership, active involvement of members according to the gifts of the Holy Spirit, and a strong commitment to prayer and fellowship. For believers, a healthy church fosters dynamic spiritual growth, harmonious community life, and active participation in ministry and evangelism. Such churches are not merely places of worship; they also act as agents of real social transformation. Therefore, a well-functioning church will produce resilient, loving Christians who serve as a light to others.*

Keywords: *Healthy Church Characteristics, Spiritual Growth, Biblical Teaching, Servant Leadership, Faith Community.*

Abstrak. Sebagai komunitas orang percaya, gereja memainkan peran penting dalam membentuk iman dan karakter umat Kristen. Gereja yang sehat ditandai dengan pertumbuhan jemaat dan tingkat kehidupan rohani anggota. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ciri-ciri gereja yang sehat dan mengevaluasi bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan iman orang percaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan penelitian literatur teologis, ditemukan bahwa gereja yang sehat memiliki karakteristik seperti pengajaran Alkitab yang benar, kasih yang nyata terhadap jemaat, kepemimpinan melayani, keterlibatan aktif dalam jemaat sesuai karunia Roh Kudus, dan komitmen terhadap doa dan persekutuan. Bagi orang yang percaya, gereja yang sehat dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang dinamis, kehidupan komunitas yang harmonis, dan keterlibatan yang aktif dalam pelayanan dan penginjilan. Gereja-gereja seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah; mereka juga bertindak sebagai perubahan sosial yang nyata. Oleh karena itu, gereja yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan individu-individu Kristen yang tangguh, mengasihi, dan menjadi terang bagi orang lain.

Kata Kunci: Karakteristik Gereja Sehat, Pertumbuhan Spiritual, Pengajaran Alkitabiah, Kepemimpinan Melayani, Komunitas Iman.

1. PENDAHULUAN

Gereja sebagai komunitas bukan hanya bangunan fisik. “Gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan komunitas ini tidak dapat terpisah dari masyarakat.” Artinya gereja juga perlu menerima konsep memanusiakan manusia melalui beribadah. Gereja sebagai organisasi spiritual, tidak hanya harus bertahan pada setiap perubahan, tetapi juga memberi makna kepada dunia dalam segala perubahan yang terjadi. Gereja yang tidak mau berubah akan mati, seperti telah ditemukan bahwa beberapa gereja hanya bangunan fisik tanpa kegiatan jemaat. Bahkan beberapa gedung gereja telah beralih menjadi museum atau tempat ibadah non-Kristen. salah satu penyebabnya adalah karena pengurus gereja tidak mampu mengakomodasi pola pikir warga jemaat yang selalu berubah.

Gereja dapat dilihat dari organisasi sosial, dimana pengurus gereja menyediakan layanan kepada anggota. Sebagai lembaga pelayanan, gereja harus mempertimbangkan bahwasanya lembaga pelayanan non-gereja telah sedemikian rupa memberikan pelayanan publik, khususnya pemanfaatan teknologi digital, sehingga dengan pertimbangan ini gereja dapat memberikan pelayanan yang terbaik. “Di sisi lain, ini juga menjadi peluang bagi gereja untuk memperbaharui cara pelayanannya agar lebih relevan dengan konteks zaman.” Dengan memahami Gereja secara mendalam, kita dapat melihat bagaimana gereja beradaptasi dan tetap berfungsi sebagai agen perubahan di masyarakat. Gereja berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, serta memberikan membimbing spritual.

Pentingnya Gereja yang sehat bagi pertumbuhan iman bagi orang percaya.”Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini merupakan perwujudan dari perwakilan Allah di dunia.” Dengan demikian gereja harus bertumbuh menjadi gereja yang sehat bagi orang percaya. Gereja yang sehat merupakan gereja yang bertumbuh secara berkualitas bagi orang percaya melakukan penanaman yang baik didalam gereja. Penanaman gereja merupakan usaha yang dilakukan oleh gereja maupun orang percaya (gereja). Penanaman gereja juga merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan oleh setiap gereja.

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. “Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas.” Secara kualitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari peningkatan kerohanian anggota jemaat gereja. Sedangkan secara kuantitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari pertambahan jumlah keanggotaan gereja. Gereja yang sehat mengutamakan pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Gereja yang sehat adalah mendorong gereja tetap bertumbuh adalah mereka yang memimpin lewat keteladan hidup. Ia tidak hanya sekedar pemimpin tetapi ia menjadi contoh teladan, menjalankan prinsip-prinsip, bertanggung jawab, penuh kasih kepada umat Tuhan. Pemimpin harus berkarakter jujur, rendah hati, setia pada kebenaran menjadi ciri yang terlihat dalam hidupnya. “Melalui karakter merupakan kunci keberhasilan dalam mengerjakan panggilan misi yang ada dihidupnya. Melalui karakter juga seorang pemimpin mampu menghadapi berbagai tantangan yang dia dapatkan dalam pelayanan. Hal ini memberi bobot pada kepemimpinan, karena dia dihormati bukan karena jabatannya, melainkan dari keteladanan, dan karakter hidupnya setiap hari. Menggembalakan dengan kasih ini menggambarkan peran pemimpin kepada semua orang yang peduli dengan pelayanannya. Ia membimbing, mengajar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam konteks liturgis, melainkan juga dalam membentuk iman, karakter, serta partisipasi aktif setiap jemaat. Konsep gereja yang sehat tidak sekadar mengacu pada pertumbuhan numerik, tetapi juga mencakup kualitas kehidupan rohani jemaat.

1) Konsep Gereja Sehat

Menurut Silaban et al. (2023), gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertumbuhan kualitas rohani jemaat menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan gereja. Hal ini ditegaskan pula oleh Sinaga et al. (2023), bahwa penginjilan yang berdampak pada pertumbuhan gereja harus diiringi dengan pembinaan iman dan karakter jemaat secara berkelanjutan.

2) Pengajaran Alkitab sebagai Fondasi

Pentingnya pengajaran yang berakar pada Alkitab dijelaskan oleh Itumorang (2015) dan Panjaitan (2022). Mereka menekankan bahwa Firman Tuhan adalah dasar utama untuk membentuk kehidupan rohani yang kuat. Alkitab tidak hanya menjadi sumber pengajaran, tetapi juga pembimbing dalam disiplin spiritual dan transformasi hidup jemaat.

3) Peran Kepemimpinan Kristen

Model kepemimpinan gereja yang sehat dicirikan oleh semangat pelayanan dan teladan hidup. Prajogo (2019) dan Iwamony (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus mengikuti teladan Yesus sebagai Gembala yang penuh kasih, bukan sebagai otoritas yang menekan. Pemimpin gereja dipanggil untuk melayani, membimbing, dan mengangkat jemaat dalam kasih dan kerendahan hati (Rongrean et al., 2025).

4) Kasih dalam Komunitas Kristen

Ciri penting gereja sehat lainnya adalah relasi kasih antarjemaat. Pranata dan Hermanto (2022) menyatakan bahwa komunitas gereja yang menanamkan nilai kasih akan menciptakan hubungan yang harmonis dan menjadi refleksi Kerajaan Allah di dunia. Kasih ini juga menjadi bukti pertumbuhan iman dan pengenalan yang mendalam akan Kristus.

5) Karunia Roh Kudus dan Partisipasi Aktif

Kurniawati dan Amelia (2023) menekankan pentingnya pengenalan dan pendayagunaan karunia-karunia Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Gereja yang sehat adalah gereja yang mendorong setiap anggotanya untuk melayani sesuai dengan karunia yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan Paulus yang menyatakan bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi (1 Korintus 12).

6) Komitmen terhadap Doa dan Persekutuan

Disiplin rohani seperti doa dan persekutuan merupakan komponen penting dalam pertumbuhan iman. Gribben (dalam Formasi Spiritualitas, n.d.) menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari praktik spiritual yang konsisten. Doa dan persekutuan memperkuat relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal antarjemaat.

7) Gereja dan Transformasi Sosial

Gereja yang sehat tidak hanya berfungsi secara internal tetapi juga berdampak secara sosial. Siahaan (2017) menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus menanggapi tantangan zaman, termasuk melalui pemanfaatan teknologi dan keterlibatan sosial. Gereja yang berperan aktif dalam isu-isu sosial mencerminkan misi Kristus yang menyeluruh, yakni membawa pembebasan, keadilan, dan damai sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (literatur) sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep gereja yang sehat berdasarkan perspektif teologis dan aplikasinya dalam kehidupan umat percaya. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal akademik, serta tulisan para pemimpin gereja dan praktisi pelayanan. Penelitian ini juga memperhatikan pandangan dari berbagai denominasi Kristen guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ciri-ciri gereja yang sehat. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari sumber literatur, kemudian menghubungkannya dengan dampak nyata terhadap pertumbuhan iman dan keterlibatan umat dalam kehidupan bergereja. Hasil penelitian diinterpretasikan dalam konteks kehidupan gereja masa kini, dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan spiritual orang percaya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Ciri-ciri Gereja sebagai komunitas yang sehat

Pengajaran Firman yang Alkitabiah.

Gereja mengajarkan Alkitab itu atau Firman sebagai sumber pengetahuan, pengajaran, pembimbing, dan penuntun karena ada didalam kitab Amsal. 1:7 jelas dikatakan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Hal ini menggambarkan bahwa sumber didikan dan hikmat serta pengetahuan hanya ditemukan dalam setiap Firman yang tertuang dalam Alkitab. Gereja dalam otoritas Allah, bahwa tujuan

hidup di dunia ini, untuk mengssgenapkan rencana Allah. Gereja bertanggung jawab menanamkan dua prinsip bagi orang percaya yang penting, yakni “Hidup sebagai karunia Allah dan rencana Allah bagi setia perjalanan hidup menurut Alkitab.” Gereja mengajarkan atau menyampaikan kebenaran dari Alkitab secara setia, jelas, dan relevan, yang bertujuan untuk membimbing orang percaya dalam pengenalan yang benar akan Allah, pertumbuhan rohani, dan hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. “Pengajaran ini tidak didasarkan pada opini pribadi atau tradisi manusia, tetapi berakar pada teks Kitab Suci yang dipahami dalam konteksnya dan diterapkan dengan pertolongan Roh Kudus, sehingga menghasilkan iman yang teguh dan kehidupan yang memuliakan Tuhan.” “.Gereja yang dirancang seharusnya kerja yang bukan hanya sebagai institusi keagamaan tatapi movement church yang berperan dalam kaitannya para mempelai kristus dengan pengajaran Alkitab; mempelai berarti jemaat yang dewasa secara Rohani. “Oleh karena itu, perlu pemahaman terhadap jemaat yang Tuhan percayakan dan melakukan inventarisasi sumber-sumber yang ada dalam gereja sehingga gereja dapat memutuskan cara, metode apapun sarana yang harus dilakukan dalam memotivasi jemaat mencintai Alkitab. Ada gereja yang melakukan perannya dengan membangun sarana seperti perputakaan, membentuk kelompok kecil belajar Alkitab, ada yang memberi sertifikat bagi jemaat yang berhasil menyelesaikan pembacaan Alkitab dalam periode tertentu dan ada yang melakukan beberapa cara bersamaan. Orang Kristen mepercayai ajaran pengilhaman Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai pondasi. Alkitab merupakan sumber pemberitaan kebenaran yang diwahyukan oleh Roh Kudus bagi para penulisnya. Pengajaran Alkitab merupakan usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2kor. 3:13). Setelah kenaikan Yesus ke surga, peran pengajaran diambil alih oleh Roh Kudus melalui pribadi orang percaya yang terpanggil melayani sebagai pengajar.” Gereja yang pengajar Alkitab sejati diinisiasi oleh Tuhan sendiri dalam pribadi Roh Kudus menerangi pikiran pengajar untuk speaker yang mengajarkan kepada dunia.” Pendidikan Kristen tidak dapat mencapai tujuan sebenarnya tanpa penyertaan Roh Kudus. Roh Kudus sebagai pendorong dan subyek dalam mendidik orang percaya.”

Fondasi kebenaran untuk membentuk kehidupan Rohani yang kuat. Kitab Suci Sendiri merupakan sumber fondasi iman yang didalamnya merukan sumber utama ajaran kristiani dalam gereja dan terdapat banyak kisah-kisah tentang Allah, Yesus Kristus dan juga Sejarah keselamatan manusia. Selain sebagai fondasi iman Kitab Suci juga memberikan panduan moral dan spiritual untuk membantu kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Dan kitab suci juga memberikan penghiburan dan harapan disaat saat kesulitan hidup. “ Kitab suci

juga merupakan sumber wahyu khusus, yaitu Tuhan sendiri yang mengungkapkan pekerjaan dan kehendak-Nya, yang kemudian diungkapkan secara tertulis di dalam Kitab Suci.” “Dalam kitab 1 Timotius 4:8 memiliki hubungan yang kuat untuk memperkuat Rohani gereja. Ayat ini menekankan Latihan ibadah sebagai bentuk disiplin spiritual yang tidak dapat diabaikan begitu saja, bahwa disiplin spiritual bukan hanya tentang transformasi pribadi tetapi juga tentang menyeleraskan hidup seseorang dengan kebenaran teologis. Ini keterlibatan dengan ajaran-ajaran Alkitab dalam membentuk kehidupan Rohani yang kuat. Ibadah gereja untuk menumbuhkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.” Intruksi dalam 1 Timotius 4:8 menggarisbawahkan pentingnya disiplin spiritual sebagai jalan untuk mencapai bentuk kesalehan yang melampaui keuntungan fisik belaka, berkonsentrasi pada metamorfosis pribadi yang sesuai dengan keberana Firman Tuhan.” 1 Timotius 4:8 memberikan pemahaman yang kuat untuk memberikan pengaruh kepada kehidupan rohani jemaat, dan menegaskan tentang nilai ibadah sebagai sara pertumbuhan Rohani setiap pribadi orang percaya kepada Tuhan. “Hubungan manusia dengan Allah memberikan pengaruh yang kuat kepada kecerdasan pada jemaat, semakin manusia memiliki hubungan dengan Allah, dan semakin manusia tersebut memiliki kecerdasan dan spiritual. Disiplin Rohani perlu dilakukan agar manusia dapat mengatur waktunya dalam hubungan dengan Allah. Dalam hubungan dengan Allah manusia memerlukan dasar dan landasan yang kuat. Landasan yang kuat juga berdampak dalam kecerdasan spiritual. Bahwa kebenaran Firman Allah adalah landasan yang kuat demi meningkatkan spiritual.” Firman Allah adalah landasan yang penting didalam disiplin Rohani. Dengan menaruh Firman Allah didalam disiplin Rohani yang kuat, maka kecerdasan spiritual dapat terbangun. Di dalam disiplin Rohani yang dilakukan, manusia dapat membangun diri merenungkan Firman Allah dan hubungan manusia dengan Allah Rohani orang percaya semakin kuat.” Tujuannya adalah membimbing individu dari berbagai tahap pertumbuhan dengan mengajar prinsip-prinsip untuk mengenali dan mengalami rencana Allah melalui Yesus Kristus. Fonsasi kebenaran untuk membentuk kehidupan Rohani yang kuat sebagai proses menekankan Kristus, Alkitab, dan pengajaran Roh Kudus, dengan maksud untuk membawa orang kepada kristus dan membangun mereka di dalam Kristus. Kerjasama antara Tuhan dan manusia dalam proses ini, yang bertujuan untuk menumpuk dan mengembangkan kehidupan yang saleh, beriman penuh harapan, dan penuh kasih melalui Kristus.

Kasih nyata antar jemaat

Kehadiran jemaat dalam ibadah kelompok pun tidak dibatasi, artinya walaupun ia bukan bagian dari kelompok tersebut, ia bisa mengikuti ibadah dari kelompok lain karena ada kasih yang nyata diantara jemaat.” Persekutuan yang sehat merupakan sebuah perkumpulan tanpa ada sekat, yang berasal dari berbagai macam latar belakang namun disatukan dalam iman dan kasih Kristus. Persekutuan berasal dari penerimaan orang lain dalam sebuah relasi berdasarkan iman dan kasih yang nyata kepada Kristus. Sejalan dengan hal tersebut, gereja harus bersifat terbukadengan menghapus masalah perbedaan etnis atau kelompok, perlakuan setara dan mengasihi tanpa memandang status sosial maupun jabatan seseorang.” Gereja memainkan peran signifikan dalam mencerminkan kasih kepada setiap jemaat dalam komunitas memiliki fondasi yang kuat dalam interaksi sosial kelompok, terutama dalam konteks institusi gereja dengan anggota jemaat Kristen yang hidup dilingkungan yang sama. Kehidupan komunitas gereja ditadai oleh keragaman identitas jemaat yang berpusat pada struktur kelompoknya. “Gereja memiliki makna yang mendalam dalam melakukan kasih tidak hanya antar jemaat, tetapi juga dalam hubungan gereja dengan dunia sosial di luar lingkup ibadah. Kasih nyata antar jemaat menjadi sebuah panggilan bagi orang-orang untuk berperan dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yaitu dengan menjadi agen perubahan di dunia ini. “Gerkan ini mengajak gereja untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual jemaatnya, tetapi juga terlibat dalam masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.

Gereja yang berintegritas didalam melayani ia memiliki kasih yang baik agar seluruh jemaat tidak menjadi jemaat yang hidupnya bebas atau liar melainkan melalui kepemimpinan yang memiliki integritas dan menjadikan jemaat yang tertib dan saling mengasihi satu sama lain.” Jemaat di ajari untuk hidup saling harmonis antara satu dengan yang lainnya dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran sesuai apa yang Firman Tuhan katakan, melalui kasih Kristuslah dapat mewujudkan keharmonisan di dalam jemaat saling mengasihi dan menghargai serta menghormati satu dengan yang lainnya.” Jika seorang pemimpin tidak tegas dalam membina jemaat maka hal yang diinginkan yaitu tercapainya keharmonisan tidaklah akan terjadi, oleh sebab itu pengaruh seorang pemimpin di dalam gereja sangatlah kuat untuk membawa jemaat kepada perubahan yang lebih baik lagi, maka dari itu dibutuhkan keintegritasan gereja. Integritas seorang pemimpin yang teguh dalam gereja adalah sangat istimewa yang dimiliki oleh setiap pemimpin. Sebagai pemimpin menasihati orang percaya agar hidup dalam kasih dan mempraktekan dengan ketulusan, keikhlasan dan tanpa paksaan.

“Sebagai orang percaya untuk saling mengasihi dan membangun hubungan sebagai keluarga (Roma 12:11-13). Prinsip hidup dalam kasih sangat dibutuhkan untuk menentukan hubungan antara sesama orang percaya, yaitu kesatuan pada aspek hati dan pikiran agar tertuju kepada Kristus Yesus sang pendamai yang mempersatukan manusia.” Hidup dalam kasih merupakan bukti pertobatan dan perbuatan batiniah yang terpancaran dalam sikap dan tingkah lakau. Manusia ciptaan baru sudah seharusnya tidak hanya menerima kasih, tetapi memancarkan kasih kepada sesama manusia. Jadi sebagai jemaat Tuhan harus hidup dalam karakter saling mengasihi sebagaimana yang telah diajarkan Yesus Kristus.

Kasih sebagai wujud nyata dari Iman dan pengenalan akan Kristus

Hal inilah yang menjadi dasar bagi orang percaya untuk berusaha semakin bertumbuh dalam iman yang akan tercermin dalam sikap, pola hidup dan perilaku. “Proses ini menunjukkan pertumbuhan iman yang dinamis sebagai wujud nyata pengenalan orang percaya kepada Kristus. Iman bukan sesuatu yang berhenti, melainkan terus berkembang, sehingga buah-buahannya semakin berlimpah-limpah. Hal tersebut bukan demikian kesombongan diri, melainkan manifestasi rasa Syukur serta pengenalan akan Allah yang semakin mendalam. Tanpa adanya indikasi perkembangan iman yang dinamis, berarti orang terjebak dalam kebutuhan dan kepicikan, tidak mengenal Allah dan kebenaran-Nya dan tetap berkecimpung dalam dosa karena lupa bahwa dosa-dosanya telah dihapuskan. “Hal ini yang perlu ditegaskan adalah pertumbuhan iman yang dinamis tidak akan terjadi dengan sendrinya, tetapi harus diusahakan dengan sungguh-sungguh. Iman, kesalehan, dan kekudusan hidup, semuanya memerlukan Latihan exercises, dan pembiasaan diri (habitiasi). Belajar tentang kebenaran memang sulit, tetapi hal yang sulit bukan berarti tidak dapat diusahakan. Dengan pertolongan Allah sendiri, kita pasti dikuatkan dan dimampukan untuk mengusahakannya. Namun sekali lagi perlu tekadan kesungguhan hati. Hanya dengan kesungguhan melatih diri, maka orang beriman dapat memegang teguh panggilan dan keterpilihannya. Hanya dengan kesetiaan terhadap panggilan dan pilihannya, maka orang beriman akan menuai karunia, yaitu masuk kedalam kesempurnaan Kerajaan Allah. Kedewasaan iman membawa dampak yang besar, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas gereja secara keseluruhan. “Gereja yang dipenuhi oleh jemaat yang dewasa dalam iman akan menjadi tempat yang penuh kasih, damai, dan saling mendukung. Gereja yang terdiri dari jemaat yang dewasa Iman akan menjadi saksi yang kuat bagi Masyarakat sekitar. Kehidupan mereka yang penuh kasih dan kesatuan menjadi cermin Kerajaan Allah di dunia. Jemaat yang dewasa akan terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Mereka memahami bahwa hidup mereka adalah untuk memuliakan Allah, sehingga

pelayanan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam ajaran Kristen, “kasih bukan sekedar perasaan atau ucapan, melainkan perbuatan nyata yang mencul dari hati yang telah disentuh oleh kasih Allah. Seorang yang menfaku beriman kepada Kristus seharusnya tidak hanya menyatakan imannya dengan kata-kata atau pengetahuan, tetapi membuktikannya lewat sikap dan tindakan sehari-hari. “Iman sejati akan terlihat dari cara seseorang mengasihi bukan hanya orang terdekatnya, tetapi juga orang lain tanpa memandang siapa mereka sehingga kasih menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Orang yang benar benar mengenal Kristus tidak bisa hidup dengan kebencian, iri hati, atau mementingkan diri sendiri, karena Kasih Allah akan memenuhi hidupnya. Alkitab menegaskan bahwa siapa yang tidak mengasihi, sesungguhnya belum mengenal Allah, sebab “Allah adalah kasih itu sendiri.” “Oleh karena itu kasih menjadi bukti yang nyata bahwa seseorang telah mengalami perjumpaan dengan Kristus.” Dalam kehidupan sehari-hari, kasih terlihat melalui kepedulian, pengampunan, kebaikan, dan kesediaan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Melalui kasih inilah dunia dapat melihat perbedaan antara pengikut Kristus dan orang lain. Kristus sendiri berkata bahwa dunia akan mengenali murid-Nya lewat kasih mereka satu sama lain.

Kepemimpinan yang melayani dalam gereja

“Kepemimpinan yang melayani dalam gereja merupakan yang berekar pada semangat seorang pelayan, pendekatan ini tidak berfokus pada kekuasaan, pengaturan dominasi, melainkan pada kerendahan hati dalam memenuhi kebutuhan Rohani dan jasmani jemaat. Dalam kehidupan gerejawi, model kepemimpinan ini berlandaskan pada teladanan Yesus Kristus, yang selama pelayanan-Nya menunjukkan sikap penuh kasih, rendah hati, dan rela berkorban.” Para pemimpin gereja baik itu pendeta, penatua, maupun pemimpin kelompok kecil dipanggil untuk lebih dari sekedar mengelola atau memimpin kegiatan. Pemimpin menjadi panutan dalam hal kasih, pengabdian, dan kesetiaan. “Kepemimpinan yang melayani berarti hadir secara aktif: membimbing, menguatkan, mengajarkan kebenaran, memberi teguran dengan kasih, dan mengangkat mereka yang sedang lemah dalam iman.” Pendekatan ini menunjukkan sikap yang tulus, sabar, serta keinginan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas keinginan pribadi. Seorang pemimpin melayani tidak mencari keuntungan, pengakuan, atau jabatan, melainkan berfokus pada pertumbuhan Rohani orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak menempatkan dirinya di atas orang lain, tetapi memandang dirinya sebagai hamba Tuhan yang dipanggil untuk memperlengkapi dan membangun tubuh Kristus. Pemimpin menjalankan pelayanan di gereja yang sehat, penuh kasih, dan saling mendukung. “Pemimpin melayani dengan hati yang penuh kasih seperti Yesus Kristus untuk menginspirasi jemaat untuk turun

ambil bagian dari pelayanan dan bertumbuh dalam iman.” Dengan demikian hamba bukan hanya memimpin, tetapi juga mencintai dan mengabdikan diri dengan tulus, sebagai bentuk nyata dari kasih Allah yang hidup di tengah umat-Nya. Sebagai pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin, mengajar, atau mengambil Keputusan, tetapi juga dipanggil untuk melayani jemaat dengan kasih, rendah hati, dan menjadi teladan, sebagaimana Yesus menjadi teladan dengan penuh kasih. Di samping itu, kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan juga mencakup aspek pemberdayaan. Seorang pemimpin tidak melihat kemampuan orang lain sebagai ancaman, melainkan memandangnya sebagai kesempatan untuk membantu individu bertumbuh sesuai dengan talenta yang telah Tuhan anugerahkan. Pendekatan kepemimpinannya tidak bersifat memaksa atau dominan, tetapi lebih bersifat partisipatif, mengajak seluruh jemaat untuk terlibat bersama dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan serta misioner gereja. Namun dalam pelaksanaannya, gaya kepemimpinan seperti bukanlah hal yang mudah. Diperlukan sikap rendah hati yang mendalam, kesabaran yang besar, dan iman yang teguh.” Walau penuh tantangan, Ketika dijalankan dengan sungguh-sungguh, kepemimpinan yang melayani mampu membentuk komunitas gereja yang solid, sehat secara Rohani, dan dipenuhi kasih. Kehadiran komunitas seperti ini menjadi bukti nyata dari kasih Kristus yang dinyatakan melalui pemimpin yang dengan setia menjalankan panggilan pelayanannya.

Pemimpin yang menjadi teladan dan menggembalakan dengan kasih

Seorang pemimpin yang menjadi panutan dan lindungi serta memberikan perhatian dengan tulus kepada jemaat yang dipimpinnya. Kasih bukan hanya rasa sayang kepada orang, tetapi tindakan nyata yang penuh pengorbanan, komitmen, dan kesabaran. Kepemimpinan yang memiliki karakter seperti ini tidak menggunakan kekuasaan untuk menuntut kepatuhan, melainkan menciptakan keterlibatan dan pertumbuhan melalui hubungan yang sehat dan penuh kasih.

Pemimpin yang menggembalakan dengan kasih juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan dukungan kepada orang lain tanpa imbalan. Mereka tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berusaha memahami tantangan yang dihadapi orang disekitar dan membantu mereka untuk memberi saran atau jalan keluar. Menggembalakan dengan kasih sering kali merujuk pada kepemimpinan yang mengutamakan kebijaksanaan, ketulusan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, bukan hanya karena kewajiban. Pemimpin seperti ini dapat menciptakan lingkungan yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai, diberdayakan, dan termotivasi untuk berkontribusi dengan maksimal. Mereka

tidak hanya fokus pada hasil atau tujuan akhir, tetapi juga juga peduli terhadap proses cara pencapaian-nya. Memimpin mengembalikan dengan kasih mereka menyadari bahwa hubungan yang dibangun dengan pengikut bukan sekedar hubungan profesional atau berdasarkan hierarki, melainkan hubungan yang didasari dengan kepercayaan kepada Tuhan, dan perhatian yang tulus, dan memberi teladan yang baik kepada setiap orang disekeliling. Pemimpin dalam gereja harus mencerminkan karakter Kristus dalam melayani dan berpusat kepada Allah berdalaman pan dangan tujuan untuk membangun tubuh Kristus bagi setiap orang. Yesus kristus menggambarkan diri-Nya sebagai sebgai gembala agung yang memimpin umat-Nya dengan cinta, kelembutan, dan kesediaan untuk berkorban. Dalam kitab yohanes 10:11, Ia menyatakan, bahwa Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Ucapan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kristus bukan didasarkan pada kekuasaan otoritas duniawi, melaikan pada kasih yang tulus dan pengorbanan. Seorang pemimpin dan gembala tidak hanya memimpin jemaat, tetapi juga bertugas untuk menjaga, merawat, dan bahkan rela memberikan hidupnya demi keselamatan.” Dalam perjalanan sehari-hari sebagai pemimpin sejati mengutamakan kasih dalam aspek dalam memimpin dan mengembalikan, dan melayani tanpa memandang satu sama lain. Pemimpin yang baik tidaka hanya menyampaikan, tetapi ia mencerminkan teladan Yeus kepada setiap orang. Ada dalam kitab 1 petrus 5:2-3 memimpin dan menegmbalikan umat Allah bukan secara paksa, tetapi dengan kerelaan hati dan keteladanan. Yesus sendiri sebagai teladan dalam memimpin dan mengembalikan umat-Nya”

Partisipasi aktif dalam gereja

Dalam pandangan George barna, gereja yang aktif adalah yang mampu membangun pelayanan berbasis partisipasi jemaat. “Barna menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya tugas pendeta atau majelis, tetapi tanggung jawab Bersama seluruh anggota gereja. gereja yang mendorong jemat menjadi bagian dari tim pelayan, seperti tim musik, pelayanan anak, atau pelaynan sosisal, akan memiliki dinmika yang lebih hidup dan pelayanan yang lebih luas jangkauannya (Barna 2000).” Gereja memiliki banyak jemaat yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada masyarakat miskin dan korban bencana alam. Keterlibatan jemaat juga dapat memperkuat sistem evaluasi dalam gereja. Dengan melibatkan mereka dalam memberikan umpan balik terhadap program pelayanan, gereja dapat secara lebih objektif menilai keberhasilan pelayanan serta memahami kebutuhan yang terpenuhi. Gereja memberikan ruang bagi keterlibatan jemaat bukan sekedar tindakan administratif, tetapi merupakan strategi manajerial yang menyentuh esensi dari gereja sebagai

komunitas iman. Dalam konteks transformasi paradigma manajemen gereja, keterlibatan aktif jemaat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan gerejawi, seperti pelayanan sosial, kelompok pendalaman Alkitab, dan liturgi. Dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif, gereja mendorong jemaat untuk tidak hanya menjadi penerima pelayanan, juga pelaku aktif dalam membangun kehidupan berjemaat. Pendapat ini selaras dengan konsep participatory leadership yang dikemukakan oleh James Burns, di mana partisipasi aktif komunitas memungkinkan munculnya inovasi serta penguatan identitas Bersama yang lebih dinamis. Untuk itu maka keterlibatan jemaat yang berstruktur dan diberdayakan secara strategis dapat meningkatkan daya tahan gereja. Pemimpin umat adalah orang yang memiliki keahlian dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Ia memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan berpartisipasi dalam jemaat. “Tugas utama pemimpin berpartisipasi mengarahkan, membantu umat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, membimbing mereka untuk mencapai tujuan pelayanan.” Dalam menyebarkan kabar gembira (injil) dan membentuk jemaat disuatu wilayah, ia bertindak atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan dari misi Kristus di dunia. Selain itu juga, ia peka terhadap kebutuhan umat, sehingga ketika berkhotbah, pesannya mampu memberikan pengaruh yang mendalam bagi kehidupan umat.

Setiap anggota terlibat sesuai karunia roh masing-masing

Dalam pemahaman iman Kristen, gereja atau jemaat dipandang sebagai tubuh kristus yang hidup setiap orang percaya memiliki peran yang Istimewa berdasarkan karunia roh kudus.” Karunia-karunia Roh adalah salah satu kebenaran penting dalam Alkitab. Oleh karena itu, melalui karya Roh Kudus, para pelajar Alkitab didorong untuk mengintegrasikan kebenaran-kebenaran ini ke dalam Alkitab agar pesan Roh Kudus dapat dipahami dengan lebih jelas dan relevan oleh berbagai kalangan.” Alkitab, yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memuat berbagai ajaran yang saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam melanjutkan pembahasan mengenai karunia-karunia Roh, penulis memberikan dua dasar alkitabiah yang mendasari penggunaan karunia-karunia Roh Kudus. setiap anggota jemaat memiliki karunia-karunia Roh. Tidak mungkin seseorang menggunakan karunia-karunia yang dimilikinya jika ia tidak tahu atau tidak percaya bahwa ia memilikinya. Karunia Roh Kudus sangat membantu dalam menggenapi Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada setiap orang percaya dan Gereja.” Karunia Roh merupakan tanda yang menyertai baptisan Roh Kudus dan dianggap penting dimiliki oleh setiap orang percaya, terutama dalam pandangan aliran yang meyakini bahwa karunia-karunia tersebut adalah salah

satu bentuk pemberian Tuhan kepada umat-Nya.”Konsep ini menjadi dasar penting dalam teologi gereja sebagai komunitas yang aktif dan berfungsi. Karunia roh merupakan pemberian khusus kepada setiap pengikut Kristus. Karunia ini dapat berupa kemampuan mengajar, memberi nasihat memberi dengan murah hati, melayani, menunjukkan belas kasih, menyembuhkan, bernubuat, berbicara dalam Bahasa roh, dan lainnya. “Tujuan dari setiap karunia bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memperkuat dan membangun gereja menjadi kuat, bertumbuh, dan Bersatu dalam memuji Tuhan. Setiap anggota terlibat sesuai dengan karunia rohnya, hal ini menegaskan bahwa tidak seorang pun yang hanya menjadi penonton dalam kehidupan gereja.” Meski tidak semua dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang diterimanya. Misanya, seseorang yang diberi karunia mengajar berperan dalam mendidik dan membina jemaat, sementara yang diberi karunia pelayanan akan menampakkannya dalam bentuk tindakan nyata seperti membantu, mengatur kegiatan, atau merawat sesama oaring percaya. Ini menekankan pentingnya beragaman dalam kesatuan. Seperti tubuh manusia yang memiliki peran yang unik dan semuanya saling melengkapi. Bila satu bagian tidak berfungsi, seluruh tubuh akan merasakan dampaknya. Dengan demikian, keterlibatan aktif setiap anggota sesuai dengan karunia Rohani mereka menjadikan gereja sebagai komunitas yang hidup, bergerak, dan efektif dalam menggenapi misi Kristus di dunia. Hal ini mendorong setiap orang percaya untuk mengenali, mengembangkan, dan memakai karunianya demi kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Komitmen terhadap doa dan Persekutuan

Model yang diperkenalkan oleh Gribben ini melihat formasi spiritual dari dua perspektif yaitu perspektif hamba Tuhan dan perspektif kehidupan jemaat. “Gibben menyajikan model ini didalam dua bentuk yaitu. Pertama, yang meliputi doa, baik doa-doa pribadi maupu dalam komunitas, penyelidikan Kitab Suci dengan membaca, mendengar dan merenungkan, mengambil bagian dalam sakremen dengan menerima perjamuan Tuhan disetiap kesempatan, puasa, percakapan dengan saudara-saudara seiman. Kedua membentuk kelompok-kelompok doa kecil yang diwarnai dengan Persekutuan doa, belajar Firman Tuhan Bersama, dan sharing pengalaman-pengalaman spiritual.” Kelompok ini diwarnai dengan ikatan perjanjian atau kemitmen untuk saling memberikan support, berbagi berkat lewat pujian, doa dan Firman yang didengar, baik itu didalam ibadah pribadi maupun dalam ibadah umum.” Komitmen terhadap disiplin Rohani sangat penting dalam proses ini. Displin Rohani seperti doa, puasa, dan Persekutuan dengan sesama orang percaya membantu memperkuat iman dan memfasilitas pertumbuhan Rohani. dalam Kitab Ibrani 10:24-25, kita ingatkan untuk “saling

memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dalam pekerjaan baik. Ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen yang produktif dan sehat membuahkan dukungan dari komunitas.” Melalui hidup dan misi mereka, para anggota meneladan Kristus dalam doa-Nya diatas bukit, memberikan kesaksian akan kedaulatan Allah dalam Sejarah, dan mengantisipasi kemuliaan yang akan datang. “Mereka hidup dalam kesunyian dan berdiam diri, dengan mendengarkan Sabda Allah ikut serta dalam ibadah Ilahi, asketisme pribadi, doa, matiraga, dan Persekutuan persaudaraan penuh cinta kasih, mengarahkan hidup mereka pada kontemplaasi akan Allah. Mereka mendukung pertumbuhan umat Allah dengan doa dan Persekutuan melalui hidup kesunyian dalam mendengar Alla dalam ibadah.” Gereja dapat mencerminkan yang dalam mengenai dedikasi dan ketulusan hati seseorang dalam berdoa dan relasi yang dekat dengan Tuhan serta menjalin hubungan yang sehat dengan sesama umat percaya. Komitmen di sini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas atau kewajiban keagamaan semata, melainkan sebagai ungkapan dari kesadaran rohani yang timbul dari kerinduan untuk hidup intim dengan Tuhan dan mengalami pertumbuhan iman percaya kepada Tuhan. Doa merupakan jalur utama untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Ketekunan dalam berdoa menunjukkan sikap berserah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya, menyadari bahwa segala hal bersumber dari Tuhan dan harus dikembalikan kepada-Nya. “Komitmen dalam doa juga memperlihatkan kedekatan batin, di mana seseorang tidak hanya menyampaikan permohonan dan rasa syukur, tetapi juga membuka diri untuk mendengar kehendak Tuhan dan mengikuti tuntunan-Nya. Sedangkan persekutuan mencerminkan kehidupan bersama dalam iman yang saling memperkuat di antara orang-orang percaya. Menjaga komitmen dalam persekutuan berarti memilih untuk tidak menjalani iman secara sendiri-sendiri, tetapi membangun kebersamaan dalam tubuh Kristus.” Didalam persekutuan ini, terdapat dukungan, penguatan, pengajaran, serta ruang untuk melayani dan mengalami pelayanan dari orang lain.

Dampak gereja yang sehat bagi orang percaya

Pertumbuhan gereja perkembangan dan perluasan tubuh kristus baik dalam komunitas yang sehat. “Gereja sebagai organisasi yaitu kumpulan dari orang-orang percaya, diibaratkan seperti tamanaman yang membutuhkan pertumbuhan melalui sari-sari makan yang diperoleh dari air dalam tanah yang cukup. Firman Tuhan sebagai bahan makanan rohani yang memberikan pertumbuhan yang sehat bagi gereja.” Gereja yang sehat menghasilkan pertumbuhan yang seimbang yaitu baik kuantitas maupun kualitas. Gereja yang hidup adalah gereja yang bersaksi tentang Yesus Kristus. Gerja terpenggil untuk memberitakan berita kesukaan dari Allah bagi semua orang agar percaya dan diselamatkan. Sebagai orang Kristen harus mengerti

kebenaran Firman Allah, mengalami kuasa injil yang menyelamatkan kepatian keselamatan dan kelahiran baru, mengalami kuasa-Nya yang memulihkan hidup kita. Itu adalah pengalaman yang nyata bagi orang yang percaya kepada-Nya.”Gereja Yesus Kristus menyatakan pelayanan Yesus secara dinamis, karena gereja adalah tubuh Kristus yang kelihatan dan ada ditengah-tengah dunia. Gereja yang sehat adalah gereja yang dipenuhi dengan kelimpahan kebenaran, kasih dan kuasa-Nya.

5. KESIMPULAN

Gereja yang sehat adalah komunitas umat percaya yang hidup berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, dikuatkan oleh kasih Kristus, dan dipimpin oleh pemimpin yang menunjukkan teladan dalam pelayanannya. Gereja tidak sekadar merupakan lembaga keagamaan, melainkan adalah tubuh Kristus yang hidup, aktif, dan membawa dampak nyata bagi sekitarnya. Tanda-tanda kesehatan gereja terlihat dari ajaran yang berpijak pada Alkitab, hubungan antarjemaat yang dilandasi kasih tanpa memandang perbedaan, serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan melalui doa, persekutuan, dan disiplin rohani. Para pemimpin gereja dipanggil untuk menggembalakan jemaat dengan kasih dan kerendahan hati, serta mendorong keterlibatan setiap anggota sesuai dengan karunia roh yang mereka miliki. Dengan demikian, setiap orang percaya bukan hanya menjadi pengamat, tetapi juga berperan aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Gereja yang sehat juga responsif terhadap kebutuhan sosial dan membawa perubahan dalam masyarakat melalui kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada akhirnya, gereja yang sehat akan mengalami pertumbuhan yang seimbang, baik secara rohani maupun dalam jumlah, sehingga menjadi saksi yang hidup atas kasih, kuasa, dan kebenaran Allah di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brek, Y., Masoara, G., & Susmantoyo, R. S. N. (2025). Strategi pastoral sebagai upaya untuk pendewasaan iman di GMIST Jemaat Wori. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–26.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus dan sumbangannya bagi kepemimpinan secara umum dan dalam gereja. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 3(2), 90–118.
- Itumorang, S. (2015). Desain pengajaran yang Alkitabiah. *Kerusso*, 1(1), 18.
- Iwamony, R. (2019). Kepemimpinan hamba. [Artikel ilmiah tidak diterbitkan].
- Kurniawati, L., & Amelia, K. R. (2023). Pendayagunaan karunia–karunia Roh Kudus dalam jemaat bagi pertumbuhan gereja menurut 1 Korintus 12. *Repository STT Intheos Surakarta*.

- Mendrofa, E. (2021). Model pengajaran Alkitab dalam pendidikan Kristen di era digital. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 4(2), 115–123.
- Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). Membangun fondasi iman anak melalui katekese keluarga. *Jurnal Magistra*, 2(2), 210–221.
- Nembos, M. H. (2021). Iman di tengah penderitaan dalam tinjauan Alkitab dan ajaran Magisterium Gereja. *Forum*, 50(2).
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:16. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 1–21.
- Pranata, V., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran gereja dalam memotivasi jemaat untuk mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEolog)*, 3(1), 14–33.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Gereja dan pendidikan rohani: Kajian teologis 1 Timotius 4:7–8 terhadap pengembangan kehidupan rohani jemaat. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 7(2), 42–60.
- Rongrean, D. L., et al. (2025). Teologi Kristen dan kepemimpinan Kristus dalam gereja: Fondasi ilahi bagi pemimpin rohani. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 543–550.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Aktualisasi pelayanan karunia di era digital. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23–38.
- Siau, C. S. (2023). Pemahaman misi lintas budaya melalui “Kursus Kairos” bagi kaum awam di Persekutuan Doa Kasih Ilahi Malang. *Jurnal Comunità Servizio*, 5(2), 1360–1367.
- Silaban, L. B., et al. (2023). Pentingnya penanaman gereja menghasilkan pertumbuhan gereja yang sehat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1026–1034.
- Simanjuntak, H. P. (2014). Teologi Paulus tentang karunia-karunia Roh dan implikasinya bagi problematika pneumatologis gereja masa kini. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 104–127.
- Surya, A. (2023). Kajian hermeneutis tentang karunia-karunia Roh dalam jemaat Korintus. [Makalah tidak diterbitkan].
- Tari, E., Mosooli, E. A., & Tulaka, E. E. (2019). Kepemimpinan Kristen berdasarkan 1 Timotius 3:1–7. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 15–21.
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2022). Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *Kurios*, 8(1), 134–146.